

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi deklarasasi menjadi deklarasasi langsung dan tidak langsung. Sub-fungsi Pernyataan merupakan sub-fungsi yang paling dominan ditemukan dalam data tindak tutur ilokusi deklaratif oleh tokoh Hibiki dalam film *HIBIKI: Shousetsuka ni Naru Houhou*. Dominasi sub-fungsi ini menunjukkan bahwa karakter Hibiki cenderung menggunakan tuturan yang secara langsung menyatakan suatu fakta, penilaian, atau pendirian yang memiliki dampak terhadap status atau pemahaman sosial lawan tutur.

Secara pragmatik, sub-fungsi Pernyataan berfungsi untuk menyampaikan suatu kondisi atau kebenaran yang diakui oleh penutur, dan dalam konteks tindak tutur deklaratif, penyampaian tersebut tidak hanya bersifat informatif tetapi juga mengandung kekuatan untuk mengubah situasi wacana. Dalam banyak situasi percakapan, Hibiki menyatakan dengan lugas apa yang ia yakini sebagai benar, tanpa mempertimbangkan norma kesopanan atau ekspektasi sosial yang lazim. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan yang ia sampaikan tidak jarang menimbulkan ketegangan, reaksi emosional, atau perubahan sikap dari lawan bicaranya.

Kecenderungan ini selaras dengan karakterisasi Hibiki sebagai sosok yang berprinsip kuat, jujur, dan tidak segan untuk menyampaikan realitas versi dirinya secara eksplisit. Dalam budaya Jepang yang menjunjung tinggi komunikasi implisit dan harmoni sosial, cara bertutur seperti ini justru memperlihatkan kontras yang menarik sekaligus memperkuat posisi tindak tutur deklarasasi dalam membentuk dinamika sosial dalam cerita film tersebut.

Dengan demikian, tingginya frekuensi sub-fungsi Pernyataan menunjukkan bahwa Hibiki tidak hanya menggunakan bahasa sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk menetapkan

atau mengafirmasi kebenaran sosial versi dirinya, yang berdampak langsung terhadap interaksi dan status tutur dalam alur cerita.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu tokoh dan satu jenis tindak tutur, yaitu ilokusi deklaratif yang dibagi ke dalam tujuh sub-fungsi menurut teori Usami (2002) dan Kindaichi (1957). Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, misalnya dengan menganalisis tindak tutur tokoh lain dalam film yang sama, atau membandingkan tindak tutur deklaratif dalam beberapa karya fiksi Jepang lainnya. Selain itu, pendekatan pragmatik dapat diperluas dengan memasukkan variabel lain seperti perbedaan gender, status sosial, atau gaya komunikasi.

2. Untuk Mahasiswa dan Akademisi

Kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur deklaratif dalam media fiksi, dapat menjadi alternatif menarik dalam memahami dinamika bahasa dan budaya. Mahasiswa dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk lebih memahami bagaimana bahasa mencerminkan kekuasaan, relasi sosial, dan kepribadian tokoh dalam karya sastra maupun media audio-visual. Diharapkan penelitian seperti ini dapat menjadi sumber pembelajaran dalam analisis wacana dan komunikasi lintas budaya.

3. Untuk Pengajar Bahasa Jepang dan Sastra Jepang

Analisis tindak tutur dapat dijadikan bahan ajar dalam pengajaran bahasa Jepang tingkat lanjut maupun kajian sastra Jepang. Melalui analisis dialog tokoh-tokoh dalam film, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga strategi komunikasi

dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam interaksi verbal. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan komunikatif.

